

**TARI GAMBYONG
DI HOTEL BERBINTANG EMPAT/LIMA DI
YOGYAKARTA
(Suatu Kajian Seni Wisata)**



**TESIS
PENGKAJIAN SENI**
Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat Magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Seni Tari

**Daryanto
NIM 196 K/ST - st/ 04**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**

**TARI GAMBYONG
DI HOTEL BERBINTANG EMPAT/LIMA DI
YOGYAKARTA
(Suatu Kajian Seni Wisata)**



UPA PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	355/PPS/09
REVISI	
TERIMA	16-04-2009
TTD.	



**TESIS
PENGKAJIAN SENI**
Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat Magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Seni Tari

**Daryanto
NIM 196 K/ST - st/ 04**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**



TESIS
PENGKAJIAN SENI

**TARI GAMBYONG
DI HOTEL BERBINTANG EMPAT/ LIMA DI
YOGYAKARTA
(Suatu Kajian Seni Wisata)**

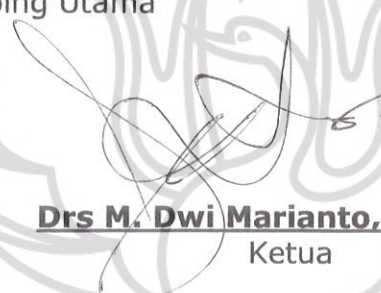
Oleh

Daryanto
NIM 196 K/ST - st/ 04

Telah dipertahankan pada tanggal 4 Agustus 2006
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari


Profesor Dr A.M. Hermien Kusmayati
Pembimbing Utama

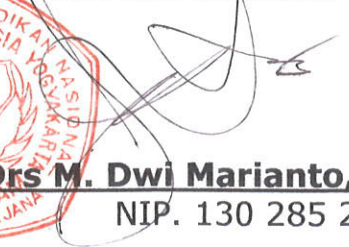

Profesor Dr Y. Sumandiyo Hadi
Penguji *Cognate*


Drs M. Dwi Marianto, MFA, Phd
Ketua

Tesis ini telah diuji diterima
sebagai salah satu dari persyaratan untuk memperoleh Magister Seni

Yogyakarta, **02 SEP 2006**
Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta




Drs M. Dwi Marianto, MFA, Phd
NIP. 130 285 252

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa tesis yang saya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun.

Tesis ini merupakan hasil pengkajian/ penelitian yang didukung berbagai referensi, dan sepengetahuan saya belum pernah ditulis dan dipublikasikan kecuali yang secara tertulis diacu dan disebutkan dalam kepustakaan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian tesis ini, dan bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, 4 Agustus 2006
Yang membuat pernyataan,

Daryanto
NIM 196 K/ST - st/ 04





Saya persembahkan karya ini untuk:

*Istri saya tercinta Endang Dwi Benowati,
ketiga buah hati saya tersayang Danang Rajiv Setiadi,
Besti Pramesti, dan Anugrah Aji Parameswara,
serta yang terhormat ibunda saya, almarhum ayahanda saya,
dan seluruh keluarga saya.*

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulisan tesis dengan judul "Tari Gambyong di Hotel Berbintang Empat/ Lima di Yogyakarta Suatu Kajian Seni Wisata" dapat tersusun dengan lancar.

Penyusunan tesis ini sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan derajat sarjana S-2 pada bidang Pengkajian Seni Tari pada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. terselesainya penyusunan tesis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Dirjen Dikmenjur Depdiknas Pusat yang telah berkenan untuk membiayai pendidikan pada jenjang S-2 di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
2. Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas demi terselenggaranya pendidikan ini,
3. Kepala Pusat Pengembangan dan Penataran Guru Kesenian Yogyakarta yang telah memberikan bantuan baik moril maupun spiritual,

4. Prof. Dr. A.M. Hermien Kusmayati, selaku Pembimbing Utama yang telah banyak memberikan masukan, dorongan, dan berkenan meluangkan waktunya demi tersusunnya tesis ini,
5. Prof.Dr.Y.Sumandiyo Hadi atas kesediaannya untuk menjadi Penguji *Cognate*,
6. Dra. Budi Astuti, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak membantu kelancaran belajar,
7. Dosen dan keluarga besar Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah andil dalam penyelesaian pendidikan ini,
8. Rekan-rekan di Pusat Pengembangan dan Penataran Guru Kesenian Yogyakarta pada umumnya, dan rekan-rekan di seni tari pada khususnya yang telah memberikan dukungan,
9. IR. R. Hennry Poerwanto, M.M., M.Kom., selaku nara sumber utama penelitian yang telah meluangkan waktu, dan memberikan ilmu serta data-data yang dimiliki,
10. Indah Nuraini, S.S.T., M.Hum., Dra. B. Sri Hanjati, M.Sn., Mardjijo, M.Sn., dan Sito Mardowo, S.Sn. selaku nara sumber pendamping yang telah berkenan meluangkan waktunya dem tersusunnya tesis ini,
11. Tejo Sulistyo S.Sn., M.Sn., Dra. Endang Riyanti, dan L. Suradal B.A. yang telah berkenan membantu terkumpulnya data-data penulisan,

12. Drs. M. Lazim, M.M. dan Drs. Sumarsono, M.M. selaku senior yang telah banyak membantu baik spiritual maupun materiil (pandangan-pandangan ekonomi yang dimiliki) sehingga proses pembelajaran berjalan lancar,
13. Basuki Irianto, Blasius Yogi Hantara, Suharyanto, dan Sri Wahyuni, S.E. selaku narasumber yang meberikan data-data tentang manajemen hotel,
14. Staf Perpustakaan Jurusan Seni Tari, S-1, dan S-2 Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah memberikan izin, dan melayani penulis dalam mencari sumber-sumber tertulis,
15. Istri tercinta dan anak-anak tersayang, atas kerelaan, pengertian, dan dorongan dalam penyelesaian pendidikan ini,
16. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu, yang dengan ikhlas memberikan bantuan dan dukungan dalam proses penulisan ini,

Semoga segala amal kebaikan yang diberikan akan mendapat pahala yang berlipat dari Allah swt.

Penulis menyadari, bahwa tesis ini masih banyak kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran demi penyempurnaan tesis ini. Meskipun sedikit, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan pada umumnya, dan dunia seni tari pada khususnya.

Yogyakarta, 4 Agustus 2006

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR SINGKATAN.....	xiv
DAFTAR SIMBOL.....	xv
ABSTRACT.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Alasan dan Arti Penting Topik.....	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
 BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Pustaka.....	11
B. Landasan Teori.....	16

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian.....	23
B. Teknik Pengumpulan Data.....	24
C. Analisis Data.....	25
D. Kerangka Penyusunan Tesis.....	27

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	29
B. Pembahasan.....	51
1. Kajian Koreografi.....	52
a. Gerak sebagai Bahan Baku.....	53
b. Desain Ruang.....	64
c. Desain Waktu dan Iringan Tari.....	67
d. Dinamika.....	77
e. Desain Dramatik.....	78
f. Komposisi Kelompok.....	81
g. Tata Busana dan Tata Rias.....	82
2. Penari.....	85
3. Gambyong sebagai Komoditas Hotel.....	96
4. Kajian Seni Wisata.....	104

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	113
B. Saran-Saran/ Rekomendasi.....	115

Daftar Pustaka.....	117
Daftar Nara Sumber/ Informan.....	120
Diskografi.....	122
Glosarium.....	123
Lampiran.....	131



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Penentuan Fasilitas Hotel Berbintang Berdasarkan Ketentuan Direktorat Jendral Pariwisata.....	42
Tabel 2. Jumlah Minimal Kamar Hotel Berbintang Sesuai Ketentuan Direktorat Jenderal Pariwisata.....	43
Tabel 3. Karakteristik Kelompok Organisasi Seni Pertunjukan.....	100



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Penyajian di hotel Grand Hyatt tgl 2 Maret 2006.....	56
Gambar 2. Penyajian di Restoran Joglo Mlati bagian divisi Hotel Santika pada bulan Oktober 2005.....	58
Gambar 3. Penyajian di hotel Grand Hyatt pada tanggal 2 Maret 2006.....	58
Gambar 4. Penyajian di hotel Grand Hyatt pada tanggal 2 Maret 2006.....	61
Gambar 5. Penyajian di hotel Quality pada bulan Desember 2005.....	62
Gambar 6. Penyajian di hotel Quality pada bulan Desember 2005.....	63

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Foto Pertunjukan Gambyong di Hotel-Hotel.....	131
2. Diskripsi Gerak Gambyong Pangkur dan Gambyong Pareanom.....	135
3. Iringan Tari Gambyong.....	140
4. Alamat Hotel Berbintang di Yogyakarta.....	147
5. Pertunjukan tari Gambyong di Hotel-Hotel di Yogyakarta tahun 2000-2006.....	152
6. Biodata Nara Sumber.....	155
7. Biodata Penari Gambyong.....	163
8. Kontrak Kerja Seni Pertunjukan.....	167

DAFTAR SINGKATAN

B P W	: Biro Perjalanan Wisata
K.P.A	: Kanjeng Pangeran Adipati
ASITA	: Associaton of the Indonesian Tours and Travel Agencies
PHRI	: Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia
IUOTO	: International Union of Official Travel Organizations
DTW	: Daerah Tujuan Wisata



DAFTAR SIMBOL

◡	: Tanda kenong
◡ .	: Tanda kempul
.)	: Tanda gong suwukan
(.)	: Tanda gong besar
[...]	: Diulang-ulang
*	: Tanda untuk menyatakan jumlah bintang pada hotel berbintang



THE GAMBYONG DANCE
AT THE FOUR STARS OR FIVE STARS HOTELS IN YOGYAKARTA
(A STUDY ON A TOURIST ART)
Thesis, Postgraduate Program, Indonesian Arts Institution Yogyakarta,
2006
By Daryanto

Abstract

The number of starred-hotels in Yogyakarta creates a competition as well as an opportunity for hotel services to develop. Gambyong Dance is one of the performing arts which derived from a folk dance with interesting, specific, saleable potentials. Hotels could make use of it to improve their quality of service and competitiveness.

As a product of a tourist art, the Gambyong Dance seen from the choreography point of view shows its superior value from its movement, space, music accompaniment, make up, costumes, or the performance itself. Even, visually, the dancer figures have attracted the audience. Another strong point is seen from the package which can be presented in a short time but with various movements and with a good price.

The role and the function of the Gambyong Dance changes and develops along with the demand from the society. The role of Gambyong Dance as welcome dance as well as an entertainment can be used as a chance to invite tourists. On the other hand, Gambyong Dancers in a tourist art are challenged to improve their skills and productivity to achieve their expected result.

Key words: Gambyong, tourist art.

TARI GAMBYONG
DI HOTEL BERBINTANG EMPAT/LIMA DI YOGYAKARTA
(SUATU KAJIAN SENI WISATA)
Tesis, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2006
Oleh Daryanto

ABSTRAK

Banyaknya hotel-hotel berbintang di Yogyakarta. membuat persaingan produk hotel dan memberikan peluang seni wisata pertunjukan berkembang di perhotelan. Tari Gambyong bagian dari seni pertunjukan yang lahir dari seni rakyat memiliki potensi yang menarik, spesifik dan laku jual dapat dijadikan sarana meningkatkan daya saing dan kualitas layanan.

Tari Gambyong sebagai produk jasa seni wisata dipandang dengan pendekatan koreografi akan nampak nilai-nilai keunggulannya dari unsur gerak, ruang, iringan, rias, busana maupun penyajiannya. Bahkan secara visual, figur penari sudah menggambarkan daya saing yang memiliki daya tarik bagi konsumen atau penontonnya. Keunggulan lainnya dapat disajikan dengan singkat, penuh variasi dan murah harganya.

Peran dan fungsi tari Gambyong mengalami pergeseran dan pengembangan sesuai perubahan dan tuntutan masyarakat pendukungnya. Perannya sebagai bagian dari produk hotel dan difungsikan sebagai tari penyambutan tamu serta seni hiburan dapat dijadikan alternatif untuk mendatangkan wisatawan. Disisi lain para penari Gambyong dalam seni wisata dihadapkan sebuah tantangan untuk meningkatkan kemampuan dan produktivitasnya untuk mendapatkan hasil yang sesuai keinginannya.

Kata-kata kunci: Gambyong, seni wisata.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perjalanan tari Gambyong mengisahkan fenomena yang menarik. Tari ini terbentuk dari perjalanan yang panjang, yaitu dari Ronggeng, tari Tayub atau Tledhek, kemudian menjadi tari Gambyong sebagai perpaduan tari keraton dan tari rakyat. Dalam perkembangannya muncul berbagai bentuk tari Gambyong yang sangat beragam. Perkembangan bentuk tari Gambyong mengarah pada bentuk sajian yang berbeda-beda. Dari cara pelaksanaannya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- 1) Bentuk sajian tari Gambyong yang berdasarkan pada spontanitas penari dan *pengendhang*, dan tidak berdasarkan pada susunan tari yang sudah dibakukan
- 2) Bentuk sajian tari Gambyong yang berdasarkan pada susunan tari yang sudah dibakukan oleh koreografer (Widyastutieningrum, 2004: 9).

Bentuk sajian Gambyong yang kedua, muncul sejak adanya tari *Gambyong Pareanom* susunan Nyi Bei Mintoraras pada awal tahun 1950-an. Tari ini telah disusun secara baku, sehingga penari dalam penyajiannya tidak perlu melakukan gerak spontanitas. Selain itu, penari Gambyong tidak dituntut sebagai penyaji vokal tembang (Soedarsono, 1999: 292). Dari dua bentuk penyajian tersebut bentuk yang kedua yang sekarang berkembang pesat, seiring kemajuan

teknologi yang mengemas Gambyong dalam bentuk rekaman audio visual dan beredar luas di pasaran. Dampak dari kemasan ini memudahkan orang belajar menari sehingga muncul seniman penari Gambyong di kalangan masyarakat termasuk perkembangannya sampai sekarang mewarnai dunia seni wisata.

Sesungguhnya jenis Gambyong cukup banyak, dapat disebutkan antara lain Gambyong Pangkur, Gambyong Gambirsawit, Gambyong Ayun-Ayun, Gambyong Sumyar, Gambyong Pareanom, Gambyong Asmaradana, Gambyong Salaminulya, Gambyong Mudhatama, dan Gambyong Pancerana. Sebutan ini berdasarkan uraian gending yang digunakan untuk mengiringi tari tersebut. Gambyong yang dimaksud dalam kajian ini adalah tari Gambyong secara umum atau seluruhnya dalam konsep koreografinya selalu memunculkan motif gerak inti tari Gambyong yaitu: *laras, batangan, pilesan, laku telu, ménthogan*, dan *wedhi kèngser*.

Dari sisi lain kata Gambyong dalam judul merupakan bentuk keluasan sebagai sarana untuk menjaring data di lapangan, sesungguhnya jenis Gambyong apa saja yang ditampilkan di hotel-hotel Yogyakarta. Sebagai gambaran awal jelas tidak semua bentuk Gambyong ditampilkan melainkan hanya beberapa bentuk saja.

Bentuk Gambyong yang ditampilkan biasanya dekat sekali dengan ciri-ciri seni wisata dan mudah ditampilkan. Gambyong memang memiliki daya tarik yang luar biasa, maka dalam industri wisata juga merupakan investasi budaya yang dapat dikembangkan

menjadi aset devisa non migas. Selaras dengan pertumbuhan dan gejolak ekonomi di negara Indonesia, maka salah satu solusinya antara lain penggalan jenis-jenis tari semacam Gambyong ini dapat dijadikan alternatif.

Sejak harga minyak bumi dan gas merosot tajam di pasaran dunia serta terjadinya devaluasi rupiah terhadap dolar Amerika mulai bulan September 1986, pemerintah bertekad menggalakkan bisnis industri pariwisata sebagai salah satu alternatif mengatasi masalah keuangan negara. Pada saat itu Direktur Jenderal Pariwisata yang dijabat oleh Joop Ave sangat berperan memberikan kontribusi perkembangan pariwisata di Indonesia (Soedarsono, 2003: 234-235). Salah satu dampaknya banyak berdiri hotel berbintang di Yogyakarta. Hotel Grand Hyatt, Sheraton Mustika, Quality, dan Melia Purosani adalah termasuk hotel berbintang lima yang baru berdiri. Selain itu, cukup banyak hotel baru berbintang empat yang dibangun di Yogyakarta. Daya saing produk hotel di industri wisata salah satunya berpengaruh positif terhadap pemanfaatan dan penyajian Gambyong untuk memenangkan persaingan dalam meraih simpati pasar wisatawan. Dengan cukup semaraknya Gambyong ditampilkan di hotel-hotel Yogyakarta sebagai sajian seni wisata menimbulkan inspirasi menjadi bahan kajian penelitian ini.

Peluang penyajian Gambyong memang cukup semarak sesuai perkembangan industri wisata itu sendiri, tetapi setelah gejolak politik dan ekonomi tahun 1997 atau krisis moneter maka industri wisata

juga mengalami kelesuan. Hotel-hotel tidak banyak tamu yang menginap, perkembangan suasana ini dapat dikatakan agak stabil setelah tahun 2000. Sejak tahun 2000 ke atas ini dijadikan awal landasan penelitian.

Sebetulnya setelah tahun 2000 peristiwa bom Bali satu dan dua cukup meresahkan industri wisata tetapi dampaknya tidak begitu besar, indikasi tersebut dilihat cukup banyak tamu yang menginap di hotel berbintang. Kehadiran tamu ini nampaknya membawa arus positif penampilan tari Gambyong tetapi sifat atau jadwal penampilannya dapat dikatakan tidak rutin. Sekalipun demikian penelitian ini dilakukan lima tahun berlalu surut yaitu sejak tahun 2000 sampai sekarang dianggap cukup relevan untuk mendapatkan data-data proses, produk, serta sistem penjualan tari Gambyong di industri pariwisata sebagai sebuah produk seni wisata.

Banyaknya hotel di Yogyakarta semuanya tidak dijadikan objek penelitian tetapi hanya hotel yang berbintang lima dan empat saja Menurut ketentuan Direktorat Jendral Pariwisata kriteria hotel berbintang lima dan empat harus menyediakan atau diwajibkan memiliki fasilitas yang memadai antara lain adanya restoran dan bar serta fasilitas rekreasi. Hotel-hotel yang dimaksud di Yogyakarta ada tiga belas buah yaitu, hotel Sheraton Mustika, Grand Hyatt, Quality, dan Melia Purosani untuk hotel berbintang lima. Untuk hotel berbintang empat adalah hotel Mutiara, Jayakarta, Sahid Raya, Saphir, Novotel, Grand Mercure, Inna Garuda, Santika, dan Jogjakarta Plaza.

Bisnis di industri pariwisata seni pertunjukan menjadi bagian yang tak terpisahkan, baik sebagai tujuan wisata maupun hiburan semata. Di Bali, seni pertunjukan dikemas sedemikian rupa sebagai tujuan wisata demikian pula di daerah Yogyakarta yang terkenal menyajikan *Ramayana Ballet*. Seni pertunjukan wisata ini biasanya mengacu pada seni tradisional, tetapi kemasannya sudah menghilangkan nilai-nilai religius, sakral, dan magisnya. J. Maquet dalam Soedarsono (2003: 237) menamakan bentuk kemasan seni semacam ini sebagai *art by metamorphosis* (seni yang telah mengalami perubahan bentuk), atau *art of acculturation* (seni akulturasi) atau *pseudo traditional art* (seni pseudo tradisional), atau istilah yang lebih populer *tourist art* (seni wisata).

Berangkat dari dunia bisnis pariwisata ini, mengilhami penulisan mengenai "Tari Gambyong di Hotel-Hotel Yogyakarta" sebagai Suatu Kajian Seni Wisata. Ketertarikan timbul karena Gambyong adalah sebuah karya seni tari yang berangkat dari konsep tradisional, sedangkan seni wisata keberadaanya erat sekali dengan proses industri yang selalu diukur dengan standar ekonomi.

Seni wisata dapat dikatakan merefleksikan pola penghidupan ekonomis atau sebagai kegiatan ekonomi itu sendiri. Dalam masyarakat tradisi ditemui istilah penari Ronggeng atau Tayub atau Gambyong. Seniman dan produknya begitu melekat menjadi satu kesatuan pelaku dalam ekonomi. Penggambaran profesi seniman yang memang hidup dari olah seni tari dalam abad sekarang banyak secara

individu maupun kelompok yang bergantung pada profesi ini. Penari-penari seni wisata di Bali, hotel, maupun tempat wisata merupakan penari yang lekat sekali dengan kepentingan ekonomi.

Kehadiran tari yang bersifat kesenangan, dapat pula berbentuk atau berfungsi sebagai pencari nafkah, seperti misalnya jenis tarian barangan. Menari atau menciptakan tari untuk tujuan mencari nafkah, tentu saja bermaksud membuat senang bagi yang memerlukan atau yang memberi imbalan, sehingga tarian ini berfungsi sebagai silih (Hadi, 2005: 18). Fungsi tari untuk tujuan mencari nafkah ini yang menjadi perhatian khusus karena dekat sekali dengan apa yang disebut komoditas seni wisata dalam pengertian umum.

Gambyong sebagai produk jasa diletakkan pada keberadaannya sebagai seni wisata atau hiburan di hotel-hotel yang ada di kota Yogyakarta, dengan demikian sebagai dasar analisis menggunakan konsep atau ciri-ciri seni wisata yang telah dirumuskan oleh Soedarsono, yaitu:

- 1) Tiruan dari aslinya
- 2) Singkat atau padat
- 3) Penuh variasi
- 4) Dikesampingkan nilai-nilai sakral, magis, serta simbolisnya
- 5) Murah harganya (1999: 3)

Bagaimana hubungan ciri-ciri ini secara koreografis dengan penerapannya sebagai produk seni wisata akan ditarik kesinambungannya melalui produk hotel, produk wisata, dan

Gambyong itu sendiri dengan kebutuhan pasar dalam hal ini wisatawan.

B. Alasan dan Arti Penting Topik

Salah satu dampak industri pariwisata terhadap Gambyong yang dimanfaatkan oleh kepentingan ekonomi, banyak menimbulkan anggapan bahwa perkembangan usaha jasa pariwisata berdampak kurang baik, merusak, mendesakralisasikan, mengkomersialkan seni pertunjukan tradisional (Suwito, 2005: 4). Hal ini sangatlah menarik karena secara realita seni dan ekonomi secara sosial kemasyarakatan dapat dikatakan saling mengisi dan menguntungkan.

Gambyong sebagai produk jasa yang menjadi topik pembahasan, berhadapan dengan tuntutan pasar umum dengan semangat profesionalisme yang terkandung dalam sistem nilai industri (produk) dengan nilai-nilai kultural tradisional (seni tari) dengan semangat kelokalan, pemeliharaan, pemberdayaan nilai-nilai spesifik yang ada untuk dipadukan. Pendekatan atau cara pandang dari berbagai sudut diperlukan agar mendapatkan solusi untuk mencapai keuntungan bersama.

Disadari bahwa letak nilai, kekuatan, atau kekayaan kesenian tidak ditentukan oleh ukuran harga (uang) ataupun oleh kuantitas dan kualitas produksi yang terukur secara material. Namun demikian perkembangan jaman sekarang mempunyai tuntutan sendiri, ketika secara perlahan dan parsial dunia seni tari menjadi salah satu komoditi industri pariwisata yang menuntut adanya standar dan realitas pasar

yang mau tidak mau ukuran harga akan menjadi patokannya. Dari sisi tertentu ada tarikan idealisme untuk bertahan pada falsafi asasi, tetapi di sisi lainnya ada tarikan realita yang menuntut kelayakan dalam ukurannya sendiri atau keinginan untuk bertahan pada lingkup spesifik dan ingin masuk pada sistem kehidupan modern/ sistem nilai industri. Fenomena tersebut harus disikapi secara arif dan bijaksana untuk memberikan pandangan atau solusi yang saling menguntungkan dengan memahami peran dan fungsi masing-masing.

C. Rumusan Masalah

Berpijak dari judul, yaitu "Tari Gambyong di Hotel berbintang empat/lima di Yogyakarta" (Suatu Kajian Seni Wisata) memunculkan banyak variabel dan keluasan permasalahan yang perlu dipertajam. Gambyong yang dimaksud dalam kajian ini adalah tari Gambyong secara umum atau semua jenis tari Gambyong dalam konsep koreografinya selalu memunculkan motif gerak inti. Motif gerak inti tersebut, yaitu: *laras, batangan, pilesan, laku telu, ménthogan* dan *wedhi kèngser*. Dalam pengertian tari Gambyong dalam judul merupakan bentuk keluasan sebagai sarana untuk menjaring data di lapangan, jenis tari Gambyong apa saja yang ditampilkan di hotel-hotel Yogyakarta.

Kedua, hotel-hotel di Yogyakarta yang dimaksud tidak semuanya dijadikan objek penelitian tetapi hanya hotel yang berbintang lima dan empat saja. Seperti diutarakan di muka, yaitu menurut ketentuan

Direktorat Jendral Pariwisata kriteria hotel berbintang lima dan empat harus menyediakan atau diwajibkan memiliki fasilitas yang memadai. Fasilitas itu meliputi restoran dan bar serta fasilitas rekreasi. Hotel yang ada di Yogyakarta sesungguhnya berjumlah sekitar kurang lebih dua ratus lima puluh buah, maka untuk bahan proses penelitiannya hotel berbintang lima dan empat menjadi penyaring data dalam kajian ini.

Ketiga, Bentuk riil seni pertunjukan tari Gambyong di hotel menjadikan bagian sebuah seni wisata atau *tourist art*. Yang menjadi permasalahan apakah benar memiliki ciri-ciri tiruan dari aslinya, singkat dan padat atau bentuk mini dari aslinya, penuh variasi, ditinggalkan nilai-nilai sakral, magis dan simbolisnya, serta murah harganya. Di balik semua itu menjadi topik sekaligus rumusan masalah yang menarik untuk dicari sebuah jawaban mengapa ciri-ciri itu ada? Apakah itu merupakan sebuah konsep dari senimannya atau tuntutan pasarnya, ataukah kedua-duanya.

Mencermati topik tersebut di atas, cukup banyak permasalahan yang akan diungkap. Di sisi tertentu harus memahami secara tekstual tari Gambyong, di sisi lain secara kontekstual mengetahui keberadaan Gambyong sebagai produk seni wisata yang merupakan bagian dari proses kegiatan industri pariwisata. Dari permasalahan ini sebagai titik tolak kerja penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah pertunjukan tari Gambyong di hotel Yogyakarta.

2. Apa peran dan fungsi tari Gambyong bagi dunia industri wisata.
3. Bagaimana koreografi tari Gambyong sebagai produk seni wisata.
4. Apakah benar benar memiliki ciri-ciri seni wisata.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Beberapa tujuan dan manfaat penelitian ini yang pertama untuk menjembatani atau saling memahami peran dan kedudukan seniman sebagai pelaku dan produsen produk jasa yang berupa paket seni. Di sisi lain agar konsumen mengetahui kondisi pasar, sehingga dapat memahami proses dan nilai-nilai produk yang diharapkan sesuai dengan norma-norma yang disepakati.

Benda seni atau karya seni dalam hal ini tari Gambyong memiliki nilai yang berbeda, baik secara estetik maupun material. Hal ini tergantung pada banyak faktor, sehingga dengan mengkritisi keberadaannya diharapkan dapat secara jelas menjabarkannya. Misalnya dalam industri wisata apakah perwujudannya dapat dikatakan merusak, atau mengembangkan terutama dalam bentuk penyajiannya.

Apabila di dalam menilai kemasan seni pertunjukan wisata digunakan teori serta konsep yang benar dan cocok, maka usaha jasa pariwisata akan memperkaya perkembangan seni pertunjukan, dan bahkan seni pertunjukan yang hampir punah dapat hidup kembali karena usaha pariwisata (Soedarsono, 1999: 8). Bagaimana kemasan seniman dan bentuk koreografi tari Gambyong di hotel-hotel

Yogyakarta akan memberikan gambaran riil dalam konteks yang wajar.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Permasalahan dalam penelitian ini secara garis besar dibagi menjadi dua bagian. Pertama topik Gambyong dengan pembahasan sejarah serta kajian koreografinya dan kedua seni wisata dengan pembahasan proses produksi sebagai produk jasa serta ciri-ciri seni wisata yang ada dalam penyajian tari Gambyong. Keterkaitan dengan dua hal tersebut diperlukan pustaka rujukan agar diketahui posisi serta relevansinya tentang Gambyong dan seni wisata. Seperti halnya Gambyong oleh Sri Rochana Widyastutieningrum dengan bukunya: *Sejarah Tari Gambyong*. 2004. Menjelaskan permasalahan-permasalahan dan menjawabnya dengan diskripsi tentang sejarah pembentukan tari Gambyong dan keterkaitannya dengan tari Tayub dan Tledhek. Fungsi tari Gambyong dalam kehidupan masyarakat Jawa, makna simbolis dan nilai estetis tari Gambyong serta perkembangan tari Gambyong. Dilengkapi pula diskripsi tentang susunan gerak, karawitan, serta gambaran rias dan busananya. Referensi ini dipandang cukup jelas akan membantu analisis tentang teks dan konteks tari Gambyong, terutama eksistensinya pada akhir abad XX ini. Perbedaan dengan penelitian ini Gambyong yang dimaksud ditekankan pada pertunjukan seni wisata di hotel-hotel yang